

Analisis Konsistensi Penerapan Konsep *Sustainable Tourism* Berdasarkan Pendekatan *Blue Accounting* dan Kebijakan *Sustainable Development Goal No. 14* Pada Wisata Nikoi Island dan Cempedak Private Island

Putri Dwi Novrina¹, Rezario Febrianta Chandra², Finalesvita Br. Nasution³

¹STIE Pembangunan Tanjungpinang – pdnovrina13@gmail.com

²STIE Pembangunan Tanjungpinang – rezario.azra1@gmail.com

³STIE Pembangunan Tanjungpinang – finalesvitanaasution@gmail.com

Abstrak— *The purpose of this study is to determine the consistency of the application of sustainable tourism based on the blue accounting approach and the sustainable development goals No. 14 policy on Nikoi Island Tourism and Cempedak Private Island. Constancy is assessed from the joining of Nikoi Island Tourism and Cempedak Private Island as a Long Rung Alliance Member, which requires each member to achieve 4C sustainable goals, namely conservation, community, culture, and commerce. Bleu accounting is assessed on activities related to five (five) pilot project focuses that represent various interests and stakeholders, namely: (1) fish species in waters; (2) coastal wetlands; (3) marine transportation; (4) phosphorus control; and (5) water sources. The method used in this research is the qualitative method. Data collection was carried out in two ways, namely through interviews and literature studies. Data processing techniques include checking, correcting, reviewing, and providing explanations for the results of interviews. Data analysis techniques include collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The result of this research is that Wisata Nikoi and Cempedak Private Island have consistently implemented the concept of sustainable tourism based on 4C activities that reflect five blue accounting projects and support the achievement of Sustainable Development Goal No. 14 policy.*

Keywords — *Sustainable Tourism, Blue Accounting, Sustainable Development Goals No.4*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi bidang pariwisata yang menjanjikan untuk kemajuan dan pertumbuhan Indonesia. Kemajuan dan pertumbuhan harus dikendalikan dengan menjaga kelestarian dengan mewajibkan para wisatawan untuk memerhatikan peraturan berwisata diantaranya kesehatan, keamanan, kenyamanan dan kelestarian alam. Tahun 2021, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berkonsentrasi pada peningkatan pariwisata berkelanjutan dan berkelanjutan daripada mengejar jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia. Terdapat 4 (empat) pilar fokus yang dikembangkan diantaranya pengelolaan berkelanjutan (bisnis pariwisata), ekonomi berkelanjutan (sosis ekonomi) jangka panjang, keberlanjutan budaya (*sustainable culture*) yang harus selalu dikembangkan dan dijaga serta aspek lingkungan (*environment sustainability*).

Akuntansi, sebuah bidang keilmuan yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, bukan hanya angka, adalah bidang yang mengalami peningkatan masalah keberlanjutan. (Sultan Syah, 2019). Konsep akuntansi biru hampir sama dengan konsep akuntansi hijau, tetapi akuntansi biru lebih berfokus pada kegiatan yang berdampak pada laut. Perusahaan yang operasi utamanya berada di perairan laut harus melaporkan hal-hal yang berkaitan dengan pertanggungjawaban lingkungan perairan. Blue accounting diperkuat dengan program dunia yang dinaturalisasi kedalam rencana kerja bappenas yakni Sustainable Development Goals No. 4 yang tujuan adalah untuk menyejahterakan masyarakat mencakup 17 tujuan dan sasaran global pda tahun 2030 salah satunya adalah Ekosistem Lautan.

Kabupaten Bintan merupakan penyumbang perkembangan Industri pariwisata maritim yang cukup signifikan setelah Bali, terbukti dari Wisatawan asing telah mengunjungi Bintan sebanyak 191.953 kali dari Januari hingga Oktober 2023. Kadisbudpar Bintan Arif Sumarsono mengatakan bahwa dari Oktober hingga 2023, jumlah kunjungan wisman ke Bintan telah meningkat. meningkat dibandingkan sepanjang tahun 2022 tercatat 283.000 kunjungan dan sepanjang tahun 2021 tercatat 88.248 kunjungan. Peningkatan kunjungan dipengaruhi dengan adanya kebijakan tarif Visa on arrival (VoA) sebesar Rp. 500.000,- per orang untuk masa kunjungan satu bulan yang biasanya

digunakan wisatawan untuk day trip menikmati keindahan alam Lagoi, main golf dan sepeda. Berkembangnya industri pariwisata khususnya di Bintan memang berdampak pada penyediaan fasilitas penunjang pariwisata yang berlandaskan prinsip pemeliharaan kelestarian alam dan lingkungan sesuai arahan ketentuan Pasal 5 huruf d Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Industri pariwisata harus tumbuh secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan. (Ida Ayu, 2022).

Dalam pertemuan koordinasi dengan Gubernur Kepulauan Riau, Ansar Ahmad, Menteri PPN/Kepala Bappenas, Suharso Monoarfa, membicarakan hasil dari kunjungan kerja Kementerian PPN/Bappenas ke Kepulauan Riau (Kepri) yang berlangsung dari tanggal 4 hingga 6 Oktober 2022. Berdasarkan tujuan dari kunjungan tersebut, Enam strategi untuk transformasi ekonomi Kepri telah disusun oleh Kementerian PPN/Bappenas. Strategi-strategi tersebut adalah (1) Kepri Talenta, yang berfokus pada talenta dari sektor wisata hingga industri kreatif dan ekonomi kreatif; (2) Kepri Biru, yang mengoptimalkan laut sebagai sumber ekonomi baru untuk masa depan; (3) Kepri Kreatif dan Produktif, yang mengembangkan industri kreatif berskala internasional bersama dengan industri manufaktur berteknologi tinggi; dan (4) Kepri Digital, yang membangun pusat digital dan informasi di seluruh provinsi. Dengan enam strategi ini, pertumbuhan ekonomi Kepri diproyeksikan lebih cepat. Dengan skenario transformasi ekonomi ini, di 2045, provinsi tersebut dapat mencapai pendapatan per kapita USD 41.946 per orang.

Kepulauan Riau memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama di sektor kelautan. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) telah menyusun indeks ekonomi biru, dan Kepulauan Riau menempati peringkat tertinggi di antara provinsi-provinsi lain di Indonesia. "Kepri memiliki banyak potensi laut yang harus dimanfaatkan, tidak hanya untuk perikanan dan hasil laut, tetapi juga harus diciptakan nilai tambah inklusif dan berkelanjutan karena potensi laut bisa mencakup pengolahan ikan, industri galangan kapal, konektivitas logistik laut, serta aktivitas ekonomi lain yang dapat diciptakan dengan kekuatan laut Kepri", kata Amalia Adininggar Widyasanti, Deputy Bidang Ekonomi Kementerian PPN/Bappenas." (2023, dikutip dari lama web: <https://bapenas.go.id/>)

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terlebih dahulu penulis memilih topik riset ini dikarenakan adanya hubungan yang signifikan antara Blue Accounting (akuntansi berkelanjutan yang berfokus pada ekonomi laut dan pesisir) dengan Sustainable Development Goals (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan) nomor 14 yang dikenal sebagai "Life Below Water," berfokus pada perlindungan dan pelestarian kehidupan di bawah air, termasuk ekosistem laut, perikanan berkelanjutan, dan konservasi laut.

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial budaya dan lingkungan saat ini hingga masa depan (Muchammad dan Lutfi, 2023). Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016, pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, bisnis, lingkungan, dan masyarakat setempat. Ini juga dapat diterapkan pada semua jenis destinasi wisata, termasuk perjalanan masal dan berbagai aktivitas lainnya. Pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan lingkungan saat membangun, mendorong masyarakat lokal, meningkatkan budaya dan ekonomi sekitar. (Fandeli dan Muhammad, 2019). Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup adalah pariwisata berkelanjutan, yang menyeimbangkan penyediaan dan pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan hingga masa mendatang. Pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap mengedepankan lingkungan tetap lestari dan memberi manfaat baik di masa mendatang

Berdasarkan blue accounting organization, Akuntansi Biru (Blue Accounting) adalah sebuah metode akuntansi yang berfokus pada kehidupan ekosistem laut. Laut merupakan bagian penting dari planet bumi, mencakup sekitar 72% dari total permukaan bumi. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kelestarian laut agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Istilah *Blue Accounting* pertama kali digunakan di Great Lakes dan St. Lawrence River, dua wilayah perairan yang terletak di Amerika Utara. Pada awalnya, Blue Accounting fokus pada kualitas air di wilayah tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, Blue Accounting berkembang menjadi sebuah metode akuntansi yang lebih luas, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Terdapat 5 (lima) fokus pilot project yang mewakili berbagai kepentingan dan pemangku kepentingan yakni (1) Jenis ikan di perairan; (2) Lahan basah pesisir; (3) Transportasi laut; (4) Pengendalian fosfor; (5) Sumber air (T. Mata dkk, 2017). Kelima fokus tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat masyarakat dan

organisasi terhadap penataan ekosistem laut yang dapat diwujudkan melalui beberapa aspek tersebut. Selain itu, untuk pemerintah Indonesia Blue Accounting juga dapat membantu dalam upaya pemantauan polusi, perubahan suhu laut dan upaya meminimalkan dampak negatif ekosistem laut.

Pada awal tahun 1990-an, para akademisi dan profesional mulai menyadari bahwa akuntansi tradisional tidak cukup untuk mengukur kinerja perusahaan secara menyeluruh. Akuntansi tradisional hanya berfokus pada aspek keuangan, sedangkan aspek sosial dan lingkungan juga penting untuk dipertimbangkan. Para akademisi dan profesional ini kemudian melakukan pengalihan paradigma (*divert of paradigm*) dari akuntansi tradisional ke akuntansi keberlanjutan. Akuntansi keberlanjutan tidak hanya mengukur aspek keuangan, tetapi juga aspek sosial dan lingkungan. Sustainability Accounting (Mchugh, 2008; Subroto & Endaryati, 2022), Environmental Accounting (Capusneanu, 2008); Social and Environmental Reporting (Susilo, 2008); Social Responsibility Accounting (Harahap, 2002). Green accounting, juga dikenal sebagai Triple Bottom Line Reporting, menekankan pentingnya tiga elemen utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan (Harahap, 2002; Helming et al., 2008; Kuhlman & Farrington, 2010; Tracey & Anne, 2008). Ini adalah pendekatan yang mencakup lebih dari sekadar faktor ekonomi dalam pelaporan dan analisis. Akuntansi tidak hanya berfungsi untuk menangani isu-isu global, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah keuangan, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks penelitian lingkungan, istilah "akuntansi hijau" atau green accounting sering digunakan. Ini bukanlah hal yang aneh, mengingat akuntansi biasanya diasosiasikan dengan angka-angka yang mewakili aktivitas ekonomi (dari entitas bisnis) yang diukur dalam satuan moneter (Sukoharsono, 2017).

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah tujuan pembangunan global yang disepakati oleh 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. SDGs terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, dan memastikan bahwa semua orang dapat menikmati kedamaian dan kemakmuran pada tahun 2030. SDGs adalah kelanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs) yang berakhir pada tahun 2015. MDGs telah berhasil mengurangi jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan, meningkatkan akses ke pendidikan dan kesehatan, dan mengurangi kematian ibu dan anak. SDGs bertujuan untuk melanjutkan upaya dan pencapaian MDGs, serta mengatasi tantangan baru yang muncul, seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan.

Sustainable Development Goals dalam upaya untuk menyejahterakan masyarakat mencakup 17 tujuan yaitu (1) Tanpa Kemiskinan, (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesenjangan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada menganalisa aktivitas yang berkaitan dengan konsep Pariwisata Berkelanjutan melalui Pendekatan *Blue Accounting* Dan Kebijakan Sustainable Development Goals No. 14 Pada Wisata Nikoi Island dan Cempedak Private Island.

Penelitian dilakukan pada Kantor Nikoi Island dan Cempedak Private Island yang beralamat di Teluk Bakau Kawal, Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Nikoi Island merupakan Nikoi Island Resort dengan luas 15 hektare lepas pantai timur Bintan dan Cempedak Private Island merupakan pulau pribadi seluar 17 hektar yang terletak 9 km di lepas pantai timur Bintan. Penelitian dilakukan pada tanggal 25 November 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan memperjelas segala aktivitas pada Nikoi Island dan Cempedak Private Island yang dikaitkan dengan konsep pariwisata berkelanjutan melalui pendekatan *blue accounting* dan kebijakan Sustainable Development Goals No. 14.

Pada penelitian ini, jenis sumber data yang digunakan untuk mendukung proses penelitian adalah:

- a. Data Primer, yaitu data yang diambil pada lokasi penelitian melalui wawancara langsung dengan HRD dan karyawan yang bertanggungjawab atas kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program pariwisata berkelanjutan. Wawancara ini mencakup beberapa pertanyaan terkait dengan *blue accounting* dan Sustainable Development Goals No.14.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber lain yang memiliki relevansi dengan

penelitian ini. Data sekunder ini mencakup hasil penelitian sebelumnya, literatur, dan data dari objek penelitian yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, di mana peneliti melakukan interaksi langsung dengan responden untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian.

Analisis data kualitatif merupakan suatu proses evaluasi yang berkaitan dengan hubungan antar variabel yang tengah diinvestigasi. Tujuan utama dari analisis data kualitatif adalah agar peneliti memperoleh pemahaman yang dalam terkait dengan hubungan variabel-variabel tersebut, sehingga dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Analisis ini tidak melibatkan penggunaan angka, sebagaimana yang umumnya terjadi pada analisis kuantitatif. Prinsip utama dari teknik analisis data kualitatif adalah mentransformasi dan menganalisis data yang terhimpun menjadi informasi yang terstruktur, sistematis, dan bermakna. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengumpulan Data
Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara yang dilakukan, struktur organisasi.
- b. Reduksi Data
Melakukan reduksi data dengan cara merangkum dan mengidentifikasi hasil wawancara sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan, *blue accounting* dan SDGs No 14 pada Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island.
- c. Penyajian Data
Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian singkat terkait pariwisata berkelanjutan, *blue accounting* dan SDGs No 14 pada Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island.
- d. Penarikan Kesimpulan
Berdasarkan penyajian data dan studi pustaka akan ditarik sebuah kesimpulan akhir atas konsep pariwisata berkelanjutan, *blue accounting* dan SDGs No 14 pada Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan pariwisata berkelanjutan yang diterapkan pada Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island diantaranya adalah bergabung menjadi anggota The Long Run sejak 2013 hingga saat ini tahun 2024 dan harus memenuhi kewajiban untuk beraktivitas dengan mempertimbangkan keseimbangan 4C secara holistik diantaranya Konservasi, Komunitas, Budaya dan Perdagangan dengan penjabaran sebagai berikut:

- a. Konservasi
Tahap ini dilakukan untuk melindungi lingkungan, selama bergabung menjadi anggota The Long Run Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island telah bekerjasama dengan salah satu Naturalis terkemuka asal Singapura untuk melindungi satwa liar dan keanekaragaman hayati di pulau ini serta melakukan pemulihan populasi penyu yang terancam punah. Telah berhasil menciptakan Kawasan Perlindungan Laut dan memiliki Petugas Konservasi Laut. Selain itu, pemanfaatan kayu apung yang hanyut dari pulau-pulau sekitar dan atap rumput alang-alang digunakan sebagai bahan bangunan utama, vila-vila yang tidak menggunakan AC, lampu LED atau CFL yang bertenaga rendah serta memanfaatkan panel surya untuk penyediaan air panas dan menyalakan generator. Melakukan proses pendaurulangan ban mobil menjadi sandal jepit dan souvenir dari kantong plastik.
- b. Komunitas
Masyarakat Kabupaten Bintan merupakan hal yang penting bagi Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island. Hal tersebut diwujudkan dengan pendirian The Island Foundation Tahun 2009 untuk mendukung aktivitas masyarakat diantaranya dalam bidang pendidikan melakukan identifikasi kebutuhan utama dan pusat-pusat pembelajaran di lima desa nelayan di sepanjang pantai timur Bintan didirikan dan melakukan diskusi dengan para pemimpin masyarakat setempat. The Island Foundation telah menciptakan sumber pendapatan alternative bagi masyarakat sekitar diantaranya menganyam keranjang dan tas dari Koran bekas hingga mengembangkan alat pemintal kayu. Sehingga, Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island berdedikasi untuk mempekerjakan penduduk setempat baik dalam posisi tidak terampil maupun manajerial yang nantinya akan diikutsertakan dalam pelatihan untuk menunjang karir.

c. Budaya

Bintan dan pulau-pulau di sekitarnya tidak memiliki budaya yang kuat. Terlepas dari itu, Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island bekerja sama dengan komunitas lokal dan penduduk desa untuk menyelamatkan yang tersisa yakni Orang Suku Laut. Orang Suku Laut merupakan pengembara asli yang memainkan peran sentral dalam sejarah politik Melayu. Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island bekerjasama dengan The Island Foundation merangkul Orang Suku Laut untuk melindungi budaya dan warisan mereka dengan mengabadikan tiga tungku bersejarah yang mereka gunakan untuk membuat arang dan dijadikan museum untuk mendokumentasikan budaya Orang Suku Laut.

d. Perdagangan

Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island meyakini dengan komitmen yang kuat terhadap standar tertinggi dalam manajemen yang berkelanjutan melalui investasi yang dilakukan kepada The Island Foundation tidak hanya dapat memastikan keberlanjutan jangka panjang dari operasi Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island sendiri tetapi keberlanjutan lingkungan sekitar dan masyarakat. The Island Foundation telah mendirikan merek ritel (Kura-Kura) untuk membantu menjual seni dan kerajinan serta program olahraga terorganisir pertama di Bintan untuk anak-anak.

Penerapan Akuntansi Biru (Blue Accounting)

Penerapan blue accounting di Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island diwujudkan dengan adanya program-program yang melibatkan masyarakat sekitar dan pembatasan penggunaan plastik di lingkungan Nikoi Island. Berdasarkan 5 project pilot yang dikemukakan oleh (Sultan Syah, 2019) yakni fokus pada biaya lingkungan (terutama biaya lingkungan) yang terkait dengan ekosistem air atau laut dan dimana terdapat lima proyek pilot yakni:

a. Jenis Ikan di Perairan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suhendy bagian HRD, Bagaimana Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island menjalankan operasional dengan tidak mengganggu ekosistem termasuk mempertahankan spesies ikan yang ada di perairan Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island?

“Untuk menjaga lingkungan, kami menghindari penggunaan straw atau sedotan plastik, yang kita tau itu sangat mudah ditemukan dilaut sehingga kami mengganti dengan straw berbahan bambu”

Apakah terdapat pembatasan aktivitas pada perairan Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island untuk menjaga ekosistem laut?

“Saat ini Nikoi dan Cempedak Island concern dengan yang namanya marine list, kita mengusulkan penambahan zona konservasi sekitar 3,8 hektar dimana tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas memancing dan untuk binatang asli pulau tidak boleh diusik. Kita merupakan inisiator dari Marine Protected Area di Bintan dan penghentian perburuan dugong dan penyu di pulau Bintan”

b. Lahan Basah Pesisir

Apakah Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island terdapat pemanfaatan lahan basah seperti bakau?

“tidak ada pemanfaatan hutan bakau, karena kami menggunakan kayu apung yang hanyut sebagai material dasar”

c. Transportasi Laut

Transportasi laut yang digunakan untuk mengakses Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island berupa kapal speed dengan perjalanan sekitar 45 menit-1 jam.

d. Pengendalian Fosfor

Bagaimana Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island melakukan pengelolaan limbah atas sampah yang dihasilkan dari dapur maupun dari tamu?

“Membuat siklus larva maggot dari lalat Black Soldier Fly yang kemudian dijadikan pakan ternak di Farm”

e. Sumber Air

Persediaan sumber air pada Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island berasal dari mana?

“Sumber air dari sumur yang digali secara manual”

Bagaimana Nikoi Island mengelola air limbah sabun dan Toilet?

“melakukan recycle air dari toilet dengan teknik aerobik septik, yang filternya menggunakan ijuk, arang, granit dan tanaman heliconia sebagai natural indicator, apabila tanaman heliconia kering itu tandanya da filter yang tidak berfungsi dengan baik”.

Penerapan Sustainable Development Goals No. 14

Penerapan Sustainable Development Goals No. 14 di Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island diantaranya adanya kegiatan beach clean up dan hasil dari sampah yang terkumpul akan dilakukan recycle dan sisanya akan dikirim ke landfill (tempat pembuangan akhir). Pemilik dari Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island memprioritaskan aktivitas atau pengelolaan bisnis dengan memperhatikan lingkungan terbukti dengan adanya yayasan yang sengaja didirikan untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar dalam bidang pendidikan. Selain itu, dengan adanya aktivitas bisnisnya, Wisata tetap mempertahankan ragam hayati dan hewan asli pulau untuk menjadi daya Tarik wisatawan serta menggunakan bahan baku arsitektur menggunakan kayu apung yang hanyut dilaut. Sementara Cempedak Private Island menggunakan material bamboo yang apabila tidak beroperasi maka ekosistem akan mudah kembali seperti semula dikarenakan material yang digunakan dari alam.



**Gambar 1.1
Nikoi Island**



**Gambar 1.2
Cempedak Private Island**

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat konsistensi penerapan pariwisata berkelanjutan berdasarkan konsep blue accounting dan SDGs No 14, sebagai berikut:

1. Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island secara konsisten menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan melalui tindakan konkret di bidang konservasi, komunitas, budaya, dan perdagangan. Dengan menjadi anggota The Long Run dan melakukan langkah-langkah nyata, Nikoi Island memberikan contoh positif bagaimana pariwisata dapat berdampak positif pada lingkungan, masyarakat lokal, warisan budaya, dan ekonomi setempat;
2. Penerapan konsep Blue Accounting di Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island terlihat melalui serangkaian program dan proyek yang menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, dan upaya untuk meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem. Dengan fokus pada lima proyek pilot, Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island berusaha menciptakan keseimbangan antara kegiatan operasional dan pelestarian lingkungan. Upaya seperti penggunaan bahan ramah lingkungan, larangan aktivitas tertentu, dan pengelolaan limbah menjadi bagian dari strategi Blue Accounting untuk mencapai tujuan keberlanjutan dalam pengelolaan pulau dan ekosistemnya;
3. Penerapan SDG No. 14 di Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island dapat dianggap positif dengan adanya berbagai inisiatif berkelanjutan, seperti beach clean up, pengelolaan bisnis yang ramah lingkungan, pemeliharaan ekosistem, dan penggunaan bahan baku arsitektur berkelanjutan. Meskipun demikian, perlu adanya upaya terus-menerus untuk meningkatkan dan memperkuat implementasi praktik-praktik berkelanjutan, serta melibatkan pihak-pihak terkait dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh.

Penelitian ini tentunya belum bisa dikatakan sempurna, namun diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca, Wisata Nikoi dan Cempedak Private Island. Maka dari hasil penelitian saran yang dapat peneliti sampaikan adalah diharapkan kepada peneliti selanjutnya lebih mendalami penelitian yang berkaitan dengan intensif keterlibatan komunitas lokal dan inovasi berkelanjutan dalam semua aspek operasional, termasuk penggunaan energy terbarukan, pengolahan limbah yang lebih efisien dan penggunaan teknologi hijau.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintan Tourism, (2023). *10 Bulan, 182.514 Kunjungan Wisman ke Bintan, AW Sebut Keringanan Tarif VoA Bisa Dongkrak Kunjungan*. [Online]
Available at: <https://bintantourism.com/2023/12/11/10-bulan-182-514-kunjungan-wisman-ke-bintan-aw-sebut-keringanan-tarif-voa-bisa-dongkrak-kunjungan/>
[Accessed 30 Desember 2023].
- Blue Accounting, n.d. *About Blue Accounting*. [Online]
Available at: <https://www.blueaccounting.org/about/>
[Accessed 28 Desember 2023].
- Cempedak Island, n.d. *The Cempedak Story*. [Online]
Available at: <https://cempedak.com/about/the-cempedak-story/>
[Accessed 30 Desember 2023].
- Fandeli, C. d. M., (2019). Analisis Daya Dukung Lingkungan Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Direktorat Jendral Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem: Jakarta*.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2022. *Bappenas Paparkan Rancangan 6 Strategi Transformasi Ekonomi Kepulauan Riau*. [Online]
Available at: <https://www.bappenas.go.id/id/berita/bappenas-paparkan-rancangan-6-strategi-transformasi-ekonomi-kepulauan-riau-8fxSb>
[Accessed 27 Desember 2023].
- Muchammad Satrio Wibowo, L. A. B., (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(1).
- Nikoi Island, n.d. *The Nikoi Story*. [Online]
Available at: <https://nikoi.com/about/the-nikoi-story/>
[Accessed 30 Desember 2023].
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, (2016). *Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*, Jakarta: BN. 2016 No. 1303, jdih.kemenparekraf.go.id.
- Permatasari, I. A. P. W. d. I., (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di kabupaten Badung. *ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/kertawicaksana*, pp. 35-44.
- Sultan Syah, E. S. E. G. S. R., (2019). Blue Accounting and Sustainability. *Advances in Economics, Business and Management Research*, Volume 144, p. 502.
- T. Mata, D. P. S. S. C. W. I. D. A. D. S., (2017). Blue Accounting, Coast. Wetl. Inf. Deliv. Decis. Support.
- The Island Foundation, 2020-2023. *Annual Report*. [Online]
Available at: <https://www.theislandfoundation.com/annual-reports>
[Accessed 30 Desember 2023].

Widhayati, D. A. & S. E., (2017). The Compliance of GRI G4 Guidelines and the Relevance with Creating Shared Value (CVS) Concept: Sustainability and Partnership and Community Development Report Analysis of PT Pupuk Kaltim. *Paper of International Conference in Socio Political Entrepreneurship*, pp. 116-125.